BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah Tuhan. Jika kita tidak mendidiknya dengan baik, maka kita tidak menjaga anugerah yang telah Tuhan titipkan. Anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, dan 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau *raudatul athfal*. Sementara itu, *The National Assosiation for the Education for Young Children* (NAECY), membuat klasifikasi rentang anak usia dini (*early childhood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.¹

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.² Sebagai seorang yang bertugas menjadi pendidik, guru menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Itulah sebabnya guru harus memiliki standar kualitas pribadi

¹ Novi Mulyani, “*Dasar – dasar Pendidikan Anak Usia Dini* “. (Yogyakarta : Kalimedia, 2016) h. 7.

² A. Fatah Yasin, “*Dimensi - Dimensi Pendidikan Islam* “. (Malang: UIN Maliki Press, 2008), h. 68.

tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Terkait dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarannya di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.³

Saat ini bangsa Indonesia berada pada zaman perkembangan era Globalisasi. Globalisasi memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan manusia seutuhnya. Namun, globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tapi juga dampak negatif. Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, bahkan sampai merusak pertahanan moral dan agama. Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan.⁴

Guru sejatinya bukan sembarangan pekerjaan, melainkan profesi yang pelakunya memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Peran guru bukan sekedar mentransfer pelajaran kepada peserta didik. Peran guru lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik sehingga

³ Novan Ardy Wiyani, “*Etika Profesi Keguruan* “, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 58.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, “*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* “, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 7-8.

menjadi generasi yang cerdas, sholeh dan terampil dalam menjalani kehidupannya.⁵

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶

Nilai-nilai karakter yang harus ada pada anak yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani seperti keberanian, kejujuran, cinta damai. Sedangkan nilai memberi seperti, setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, ramah dan baik hati.⁷ Oleh karena itu guru sebagai pendidik sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai nilai-nilai karakter.

Nilai karakter dapat berjalan dan menghasilkan apabila dibiasakan, diarahkan melalui bimbingan dan pembinaan dari guru. Sebab saling menghargai dan menghormati muncul dari hati dan kesadaran yang hakiki. Penanaman nilai karakter pada peserta didik harus melalui contoh dan keteladanan.⁸ Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat di dalam diri manusia. Namun “Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang

⁵ Imdadun Rahmat, “ *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*“, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), cetakan I, h.37.

⁶ Syamsul Kurniawan, “ *Pendidikan Karakter*“, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), h. 29.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, “ *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* “. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 44.

⁸ Imdadun Rahmat, “ *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*“, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), cetakan I, h. 59.

dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain”.⁹

Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Islam mengajarkan karakter atau akhlak pada umatnya. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar disamping aqidah dan syariah.¹⁰ Pada hakikatnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi bangsa.¹¹

Allah Swt berfirman,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dalam pembahasan Q.S Al-Baqarah: 83 yakni Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk bertutur kata yang baik kepada manusia. Teman, kerabat, keluarga, bapak atau ibu guru, dan orangtua wajib diperlakukan dengan baik.

Mencontohkan saja tidaklah cukup. Memberi contoh memang jalan yang terbaik dalam mendidik dan membentuk karakter anak tetapi kalau tidak diseru, tidak diajak bersama-sama, maka anak tidak akan terpanggil untuk ikut melaksanakannya. Dalam upaya membentuk anak berkarakter tersebut, maka guru perlu membimbing anak dengan pendekatan pendidikan karakter.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, “ *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* “.

¹⁰ Said Aqil Husin al-Munawwar, “ *Aktualisasi Nilai-nilai Qur`aniy dalam Sistem Pendidikan Islam* “, (Jakarta: Ciputat Press. 2005), h. 4.

¹¹ Sri Narwanti, “ *Pendidikan Karakter* “, (Yogyakarta: Familia, Group Relasi Inti Media, 2011), h. 14.

Pendidikan karakter bertujuan bukan mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga anak menjadi paham tentang mana yang baik atau salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukan yang baik. Karakter yang baik perlu di bentuk dan di ajarkan sejak di bangku sekolah. Karena sebuah sistem pendidik yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.¹²

Indonesia telah di kenal dengan budaya dan keramahan atau sopan santun yang baik terhadap semua orang. Namun semakin modernnya zaman banyak permasalahan pada anak yang semakin lunturnya budaya sopan santun terhadap guru, orangtua, bahkan teman sebaya. Anak tidak lagi menganggap guru sebagai orang yang di hormati, di segani dan menjadi panutan. Bahkan tanpa merasa takut anak berkata kasar terhadap guru, yang telah di anggap sebagai orang yang memberikan ilmu di sekolah yang harusnya di segani dan di hormati. Dirumah pun banyak anak yang berani membentak orangtua bahkan melukai orang tuanya sendiri. Dalam Lingkungan masyarakat pun banyak anak yang bertingkah laku mengikuti perkembangan Zaman dan kehilangan sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua. Banyak anak yang tidak memperhatikan tata krama atau sopan santun. Hal ini terbukti oleh cara bersikap dengan orang secara kurang baik, cara

¹² Aris Shoimin, “ *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* “, h. 27.

tutur kata yang kurang baik dan cara berperilaku yang tidak semestinya di lakukan oleh usia seperti mereka.¹³

Berdasarkan uraian diatas menceminkan permasalahan yang terjadi pada PAUD Mutiara di desa Aluh-Aluh Besar. PAUD Mutiara tersebut berada dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya berada di lingkungan yang tidak ramah anak lingkungan tidak ramah yang dimaksud peneliti disini yakni, lingkungannya banyak orang yang mabuk-mabukan, berjudi, pengedar obat-obatan terlarang dan kejahatan-kajahatan lainnya. Dan keadaan lingkungan masyarakat di desa ini sebagian juga ada yang menggunakan kata-kata yang tidak sopan untuk di dengar oleh anak. Anak selalu mencontoh apapun yang terjadi di lingkungannya oleh sebab itu peran guru dan orangtua sangat penting agar anak tidak terjerumus kedalam hal yang tidak baik. Jadi peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak PAUD Mutiara desa Aluh-aluh Besar agar anak-anak yang berada di lingkungan tersebut tidak meniru atau mencontoh orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul **“Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun Anak Yang Tinggal Di Lingkungan Tidak Ramah Anak PAUD Mutiara Desa Aluh-Aluh Besar”**.

¹³ Aris Shoimin, “ *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* “, h. 11.

B. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalah pahaman dan untuk mempertegas judul di atas, maka penulis memberikan penegasan istilah atau definisi istilah sebagai berikut :

1. Anak

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang mana berusia dari 0 sampai dengan 6 tahun. Jadi anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6 dan 7 tahun yang tinggal dilingkungan yang tidak ramah anak.

2. Peran guru

Peran guru adalah adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.¹⁴ Jadi, yang dimaksud dengan peran guru dalam penelitian ini adalah seseorang pendidik yang mengembangkan perkembangan potensi yang dimiliki anak didiknya dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai karakteristik yang dimiliki anak.

3. Peran orangtua

Peran orangtua adalah orang yang berperan dalam mendidik anak. Orangtua memiliki lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan guru. Orangtua harus menjadikan diri mereka sebagai tauladan, pendidik dan pengajar untuk anaknya. Mengajarkan, menilai, mengevaluasi dan memberikan motivasi untuk anak agar bisa mencapai apa yang diharapkan untuk anak.

¹⁴ Siti Maemunawati & Muhammad Alif, "*Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*", (Banten : 3M Media Karya Serang, 2020), h. 8.

4. Sopan santun

Sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

5. Penanaman Nilai Karakter Sopan Santun

Penanaman nilai karakter sopan santun adalah salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada anak, baik di rumah, di sekolah maupun masyarakat. Dengan cara bersikap, berkata-kata dan berperilaku yang sopan santun baik dengan orangtua maupun teman sebaya.

6. Lingkungan Tidak Ramah

Lingkungan tidak ramah adalah suatu lingkungan yang tidak nyaman karena terdapat banyak hal-hal yang mempengaruhi anak dalam hal negatif sehingga banyak kekerasan baik dari kata atau perbuatan orang-orang yang dilakukan di lingkungan sekitar anak tersebut. Sehingga hal seperti ini tidak baik untuk dilihat maupun di dengar oleh anak-anak karena mereka akan meniru sesuatu hal yang akan dilihatnya. Lingkungan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu lingkungan masyarakat yang terdapat orang-orang mabuk, berjudi, berkelahi, pengedar obat-obatan terlarang seperti sabu, jenit, destro, gaduk sehingga banyak orang yang menggunakannya dari orang dewasa hingga remaja.

C. Fokus Penelitian

Adapun permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak PAUD Mutiara desa Aluh-Aluh Besar ?
2. Hal apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak PAUD Mutiara desa Aluh-Aluh Besar ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak PAUD Mutiara desa Aluh-Aluh Besar.
2. Untuk mengetahui hal apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak PAUD Mutiara desa Aluh-Aluh Besar.

E. Alasan Memilih Judul

Jadi ada beberapa alasan peneliti untuk memilih judul tersebut yaitu:

1. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak PAUD Mutiara desa Aluh-Aluh Besar

2. Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak PAUD Mutiara desa Aluh-Aluh Besar.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya mengenai peran guru dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya mengenai peran guru dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman.
 - b. Bagi sekolah, diharapkan dalam hasil penelitian ini bisa menjadikan pedoman peningkatan kualitas dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang tinggal di lingkungan tidak ramah anak.

- c. Bagi pendidik, diharapkan dalam hasil penelitian ini dapat lebih meningkatkan kualitas dalam penanaman nilai karakter sopan santun anak yang nantinya akan berguna dimasa depan.
- d. Bagi orang tua, diharapkan dalam hasil penelitian ini lebih bertanggung jawab dalam mengawasi anak.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini penelitian mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

TABEL. I.I Penelian Terdahulu

No.	Peneliti/Judul	Hasil, Persamaan, & Perbedaan Penelitian
1.	Maulida Agustini (2019) Pembinaan Adab Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin	<p>Hasil : Hasil penelitian yang mengenai Pembinaan Adab Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin bahwa pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di sekolah menengah kejuruan Bina Banua Banjarmasin melalui beberapa tahap yakni : nasehat, keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan kedisiplinan.</p> <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif • Teknik pengumpulan data

		<p>menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini dilakukan adalah sama-sama tentang sopan santun <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian di sekolah menengah kejuruan Bina Banua Banjarmasin • Penelitian ini menggunakan subjek dari siswa sekolah menengah kejuruan
2.	Pratiwi Dwiyantri Hartina (2021), Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV MI Ma'Arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga	<p>Hasil : Hasil penelitian mengenai Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Kelas IV MI MA'Arif NU 02 Tamansari Karangmoncol Purbalingga adalah sebagai mata pelajaran muata lokal di Jawa Tengah, bahasa Jawa dapat menjadi salah satu media dalam membentuk karakter siswa karena bahasa jawa memuat pelajaran <i>ungah-ungah</i>, melatih siswa untuk berbicara yang baik dan benar serta melestarikan bahasa lokal. Guru menerjemahkan kosa kata yang belum diketahui siswa, mencontohkan bahasa sesuai sesuai <i>ungah-ungah</i> ketika berbicara baik dengan tema sebaya, orang tua maupun yang lebih muda.</p> <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini dilakukan adalah sama-sama membahas tentang karakter sopan santun <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian di kelas IV MI

		Ma'arif NU 02 Purbaligga • Variabel melalui bahasa Jawa
3.	Winda kurniawati, Marwi, Desni (2020), Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assalam Pontianak Barat	<p>Hasil:</p> <p>Hasil penelitian dari Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Assalam Pontianak Barat adalah peranan guru sebagai inspirator dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak guru selaluberupaya menunjukkan perilaku sopan santun pada anak dengan menunjukkan perilaku sopan santu dirinya didepan anak.</p> <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup penelitian tentang peran guru dalam penanaman nilai sopan santun anak <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian di TK Assalam Pontianak barat

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh bahasan yang sistematis dan terarah, peneliti perlu membuat sistematika penulisan yang mengantarkan peneliti kepada arah yang telah tersusun dan sesuai rencana. Adapun sistematika penulisan terbagi kepada beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis, yang berisi tentang Peran Guru, Pembentukan Karakter, Sopan Santun, Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Pada Anak, Lingkungan Ramah Anak.

Bab III merupakan metode penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V : Penutup, yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini yang terdiri dari penelitian dan saran-saran